

MANUSIA PUNCAK
(STUDI PARALELISME FILSAFAT MARTIN
HEIDEGGER DAN MULLĀ ŞADRĀ)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh:

REFAN ADITYA

NIM: 15510053

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Refan Aditya

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Refan Aditya

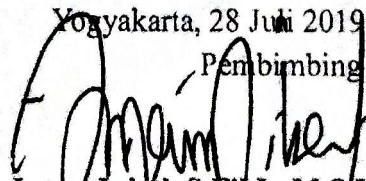
NIM : 15510053

Judul Skripsi : Manusia Puncak (Studi Paralelisme Filsafat Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Juli 2019
Pembimbing

Imam Iqbal, S.Fil.L. M.S.I
NIP. 197206292008011003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Refan Aditya

NIM : 15510063

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat Rumah : RT. 01/RW. 09, Dukuh Ngaglik, Dusun Plawikan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten.

Judul Skripsi: Manusia Puncak (Studi Paralelisme Filsafat Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini yang telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal Munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqasyahkan kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya bukanlah karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yang menyatakan,

 
Refan Aditya
15510053



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1873/Un.02/DU/PP.05.3/07/2019

Tugas Akhir dengan judul : Manusia Puncak (Studi Paralelisme Filsafat Martin Heidegger dan Mulla Sadra)

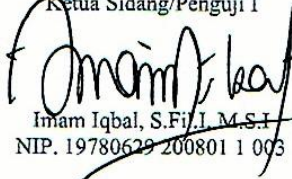
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Refan Aditya
Nomor Induk Mahasiswa : 15510053
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)


dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

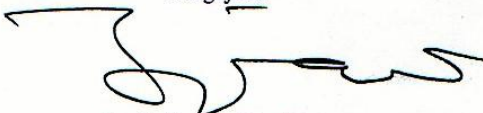
Ketua Sidang/Penguji I


Imam Iqbal, S.Fil., M.S.I.
NIP. 19780629 200801 1 003

Penguji II


Fatimah, M.A., Ph.D.
NIP. 1965114 199203 2 001

Penguji III


Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005


Yogyakarta, 04 Juli 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

MOTTO

Bersama Tuhanmu, tiada pagi ataupun sore.

(Mullā Şadrā)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين

وعلى اله وصحبه اجمعين امابعد

Segala puji adalah milik Allah, Tuhan semesta alam yang tak dapat dijangkau oleh apapun yang disifatkan kepada-Nya. Allah Yang Maha Satu (*Al-Wāhid*) lagi Maha Esa (*Al-Aḥad*), Maha Tinggi Allah dari apapun yang disekutukan dengannya. Berkat kasih dan sayang-Nya lah tugas akhir ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Manusia Sempurna yang menjadi junjungan kita semua, Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita mendapat syafaatnya di hari akhir kelak.

Sebuah kebanggaan bagi penulis untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi. Keputusan untuk berlabuh di UIN Sunan Kalijaga bukanlah tanpa alasan. Minat penulis terhadap kajian filsafat Islam mengarahkan langkah penulis untuk sampai pada pilihan di kampus tercinta ini. Fakultas Ushuluddin adalah rumah kedua penulis. Gedungnya yang menyatu dengan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga (salah satu perpustakaan terbaik se-Asia Tenggara) membuat tempat ini bak surga pengetahuan. Besar harapan penulis untuk dapat lebih lama bergumul di sini dengan status yang baru dan memberikan kontribusi lebih untuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke depan *khususon* untuk rumah tercinta fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Skripsi ini adalah buah dari kekaguman penulis terhadap kajian antropologi metafisik atau filsafat manusia. Manusia yang sebenarnya kita sendiri adalah misteri besar yang tak habis-habisnya diperbincangkan. Sekian banyaknya pemikir-pemikir mengkaji hakikat manusia dengan ragam rupa dan kesimpulan semakin menambah *greget* penulis untuk mencari tahu apa arti sebenarnya manusia itu. Dalam tradisi ilmu Islam, manusia itu sudah final maknanya. Ciptaan Tuhan dengan segenap tugasnya di muka bumi dan tujuannya diciptakan sebagai cermin, wakil dan hamba Tuhan yang kelak akan kembali kepada-Nya. Namun penulis sulit menutup mata terhadap pikiran-pikiran asing yang penulis temui semenjak duduk di bangku kuliah. Nuansanya sangat menggoda dan beberapa bukan konsumsi orang awam. Oleh sebab itulah penulis berusaha mengkaji pemikiran asing itu dan berusaha mendialogkannya dengan filsafat Islam.

Kemudian penulis bertemu dengan filsafat yang memiliki kemiripan dari dua tradisi pemikiran yang berbeda antara Jerman dan Persia, yang diwakili masing-masing filsufnya yakni Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā dengan kesamaan prinsip atau fondasi bangunan filsafat mereka yakni *Ada*. Kedua filsuf besar ini memiliki konstruksi ontologi metafisikanya yang luar biasa mengagumkan dan sekaligus rumit untuk dicerna. Untunglah penulis bertemu dengan buku Alparslan Acikgenk yang telah lebih dulu mengkomparasikan kedua filsuf tersebut, sehingga penulis tidak perlu susah payah memulai kajian kedua filsuf ini dari nol sebab *njelimet*-nya gagasan-gagasannya. Selain menjadi pijakan dan rujukan, Buku inilah yang kemudian banyak menginspirasi penulis dalam

mendialogkan kedua filsuf ini dalam satu topik pembahasan yakni *Manusia Puncak*. Heidegger dan Mullā Ṣadrā memiliki pemikiran tentang manusia yang sejalan dan paralel sebagai konsekuensi dari kesamaan prinsip atau fondasi filsafatnya yakni Ada. Ke-paralelan atau kesebangunan ini yang penulis coba untuk jelaskan semampu penulis.

Proses pengerjaan penelitian ini banyak diwarnai oleh pergolakan batin dan pikiran. Ketelitian, kritik pedas, analisis tajam, dan kebijaksanaan dari Pak Imam Iqbal selaku dosen pembimbing skripsi penulis sangat berarti dalam memberikan horizon pandangan yang baru dan lebih luas kepada penulis. Berkatnya penulis menyadari makna dibalik kata “revisi” yang lebih dalam yakni “re-vision” (pandang/pikir ulang) yang bukan sekedar soal typo sana-sini dan soal teknis lain walaupun hal itu memang mewarnai skripsi ini sejak awal hingga *acc*. Dari masukan dan nasehat-nasehatnya penulis bisa sampai pada sebuah kesimpulan penelitian yang sama sekali *bid’ah*. Hal ini merupakan sebuah kepuasan subjektif tersendiri bagi penulis.

Keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian ini tidak luput dari jasa dan kebaikan beberapa pihak. Untuk itu penulis perlu memberikan penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Dari beliau penulis banyak belajar membuat makalah ilmiah yang baik dan benar.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

3. Bapak Muh. Fathkan, S.Ag., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Imam Iqbal, S.Fil., M.S.i., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan izin penulis untuk mengerjakan skripsi ini dan banyak mencurahkan waktu, tenaga, pikiran, kesabaran dan nasihat untuk skripsi ini. Saat membimbing penulis beliau sedang menyiapkan diri untuk Munaqosyah doktoralnya. Selamat untuk Pak Iqbal.
5. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis, guru dan praktisi Tasawuf yang dari beliau penulis berkenalan dengan indahny panorama tradisi tasawuf. Nasihat-nasihat Pak Syaifan menggugah semangat penulis dan senantiasa sabar menunggu mahasiswanya untuk sidang.
6. Jajaran staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, terutama Pak Kandri, staf TU prodi AFI yang selalu sabar melayani penulis dalam mencari berkas-berkas penting untuk seminar proposal sampai Munaqosyah.
7. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dan seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga.
8. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKN penulis.
9. Kedua orangtua penulis, Baki Abadi, S.E. dan Sumarmi yang merawat penulis sejak dari janin beserta adik-adik penulis, Annisa Millania dan Indira Abadi. Semoga kesuksesan dan keselamatan menyertai kita semua.

10. Mbah Uti, inspirasi penulis yang selalu mendoakan, menunggu penulis pulang dari kampus dan selalu menanyakan penulis kalau tidak ada di rumah. Semoga Mbah Uti sehat selalu.
11. Keluarga Pakde Bambang yang telah berperan besar mendanai perkuliahan penulis, percaya dan mendukung sepenuhnya pilihan penulis untuk memilih kampus dan program studi apapun sesuai kata hati. Tanpa bantuan dari keluarga Pakde, sulit bagi penulis untuk mendapat kesempatan mengenyam pendidikan tinggi. Semoga setiap perbuatan baik mereka dibalas oleh Tuhan.
12. Keluarga di Tanjung Pinang, Bunda, Ayah Imun, Rehan, Kak Sonia, Tatan, Mami, Atok (alm.) dan sekeluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Banyak pelajaran dan kesempatan berharga yang penulis dapatkan di sana.
13. Han, si penyemangat yang selalu mendampingi dengan sabar dalam penyusunan skripsi dan bantuannya yang datang kapan saja saat dibutuhkan. Tidak ada yang dapat penulis balas selain ucapan terimakasih dan janji-janji. Semoga janji itu mampu segera penulis realisasikan.
14. Kamusuka Klaten dan masa depan gemilangnya. Dari organisasi kecil ini penulis bersahabat dengan perantau-perantau dari Klaten yang juga menimba ilmu di UIN Suka. Sahabat sekaligus panutan penulis, Mas Irwan, Mas Agus, Mas Barok dan sahabat lainnya yang telah penulis anggap sebagai saudara sendiri.
15. Keluarga 181 dan dukuh Gabug yang tak kan pernah penulis lupakan.

16. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Senang rasanya bisa bergabung menjadi part time disana. Iranian Corner adalah tempat favorit penulis untuk mengerjakan skripsi. Banyak referensi mengenai filsafat Islam Persia khususnya Mullā Ṣadrā yang penulis dapatkan di sana.

17. Teman-teman AFI angkatan 2015, Mas Bayu, Ilham, Mahayu, Anton, Sumaya, Novita, Safwan, Rusfian, Umar, Irfan, Fahmi, Yazid Al-Bustomi dan semua teman seangkatan seperjuangan yang telah menjadi teman penulis sejak masa Opak hingga sekarang. Selamat untuk yang telah sidang dan beres semua urusan akademiknya dan untuk teman-teman yang belum sidang semoga tertarik untuk menyusul.

Segenap keluarga dan orang terdekat penulis yang telah banyak memberikan baik bantuan moril dan materiil serta pelajaran dan pengalaman hidup.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang jujur atas skripsi ini.

Klaten, 22 Juni 2019

Penulis

Refan Aditya

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat pemikiran dua filsuf besar yaitu Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā dalam suatu kajian Filsafat Manusia dengan topik pembahasan ‘Manusia Puncak’. Problem yang diangkat adalah bagaimana kesejajaran atau kesebangunan struktur fundamen dari pemikiran keduanya mengenai manusia puncak. Dalam skripsi ini digunakan term manusia puncak untuk menggambarkan kondisi eksistensial manusia dalam keberadaannya yang konkret. Puncak dalam istilah manusia puncak berarti situasi temporal manusia saat berada dalam kondisi tertingginya yang melampaui manusia biasa. Penelitian ini berusaha mencari hakikat manusia puncak menurut pandangan Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā kemudian mensintesiskannya melalui metode paralelisme. Penelitian ini penulis rasa penting, disamping untuk memperkaya dialog pemikiran antar peradaban, juga karena kedua filsuf ini memiliki kesamaan prinsip ontologis dalam fondasi pemikirannya yaitu *Ada*. Pandangan ini kemudian disebut dengan reduksi ontologis. Keduanya yakin bahwa tidak ada problem filsafat yang dapat terselesaikan kecuali pertanyaan tentang *Ada* terjawab secara memadai. Konsekuensi dari pandangan reduksi ontologis ini kental dalam bangunan pemikiran keduanya, begitupun pemikiran mengenai manusia puncak yang muaranya adalah pencapaian hakikat *Ada*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode komparatif khusus yaitu *Paralelisme*. Paralelisme adalah teori interpretasi atau metode komparasi khusus yang berupaya mencari kesebangunan formulasi pemikiran antara dua filsuf yang memiliki perbedaan konteks, penekanan, arah pemikiran dan solusi namun memiliki karakteristik yang sejalan, sebangun atau paralel.

Temuan dari penelitian ini adalah bahwa, *Dasein* otentik, dalam gagasan Heidegger tentang *human-existence* adalah kondisi eksistensial manusia ketika mengalami kontak atau penyingkapan hakikat makna *Ada*, sementara dalam filsafat Mullā Ṣadrā, *Ada* adalah dasar, fondasi atau sumber bagi segenap realitas yang mengejawantah secara gradual-hirarkis dalam ragamnya realitas *mawjūd*, dan manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*) adalah muara atau manifestasi tertinggi dari *Ada* (Tuhan) itu. Ketika mencapai kondisi *al-insān al-kāmil*-lah manusia mengalami ketersingkapan *Ada* hakiki (*Wujūd* absolut). Berdasarkan metode paralelisme, ditemukan bahwa manusia puncak dalam pandangan kedua filsuf tersebut terdapat kesebangunan pemikiran, bahwa manusia, dalam hal ini manusia puncak menurut Heidegger dan Mullā Ṣadrā memiliki struktur fundamen yang sama yaitu *otoperfektif*. Manusia sebagai satu-satunya eksisten yang memiliki akses dengan *Ada*; sebagai manifestasi, individualisasi, partikularisasi (*takhaṣṣuṣ*) atau modalitas *Ada* (*mode of Being, anḥā al-wujūd*), memiliki struktur fundamen *otoperfektif* yang berkarakteristik dinamis dan fluktuatif. Manusia selalu dalam proses menuju aktualitas puncaknya dan temporalitas melukiskan kedinamisan manusia dalam mengaktualisasikan potensialitasnya.

Kata kunci: Heidegger, Mullā Ṣadrā, Manusia Puncak, Paralelisme

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil modifikasi penulis pada sebagian dari Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	Ge

ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
هـ	Hā'	w	We
و	Waw	h	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap

متعاقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدت ditulis *iddat*

III. Tā' marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan, di tulis h:

هبة ditulis *hiba/hibat*

جزية ditulis *jizya/jizyat*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni' matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

Fathah (ـَ) ditulis a contoh ضرب ditulis *daraba*

Kasrah (ـ) ditulis i contoh فهم ditulis *fahima*

Dammah (ـ) ditulis u contoh كتب ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyya/jāhiliyyat*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

اقياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس ditulis *al-syams*

اسماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunna/ahl al-sunnat*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II: RIWAYAT, PEMIKIRAN DAN TITIK TEMU FILSAFAT	
MARTIN HEIDEGGER DAN MULLĀ ŞADRĀ.....	14
A. Riwayat dan Pemikiran Martin Heidegger dan Mullā Şadrā.....	14
1. Martin Heidegger.....	14
a. Riwayatnya.....	14
b. Filsafat Heidegger sebagai Fenomenologi Ada.....	18

c. Ada Sebagai yang Tak-Terkategorikan.....	28
2. Mullā Ṣadrā.....	32
a. Riwayatnya.....	32
b. <i>al-Ḥikmat al-muta‘āliya</i> Sebagai <i>Grand Synthesis</i>	38
c. Filsafat <i>Wujūd</i> Mullā Ṣadrā.....	41
B. Titik Temu Filsafat Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā.....	46
1. Eksistensialisme dan Reduksi Ontologis.....	46
2. Eksistensi-esensi dan Realitas-Struktur Ada Sebagai Medan Analisa.....	54
3. Metafisika vs Antropologi Metafisika.....	58

BAB III: MANUSIA PUNCAK DALAM WACANA FILSAFAT

BARAT DAN ISLAM.....61

A. Manusia dalam Wacana Filsafat Barat.....	63
1. Manusia Puncak dalam Wacana Filsafat Barat.....	69
B. Manusia dalam Wacana Filsafat Islam.....	71
1. Manusia Puncak dalam Wacana Filsafat Islam.....	74
C. Refleksi Kritis Wacana Manusia Puncak dalam Filsafat Barat dan Islam.....	77

BAB IV: MANUSIA PUNCAK MENURUT HEIDEGGER DAN

MULLĀ ṢADRĀ.....80

A. Manusia Puncak Martin Heidegger.....	80
1. <i>Dasein</i> : Eksisten Manusia.....	81
2. Kematian <i>Dasein</i> sebagai <i>Dasein</i> Otentik.....	86
B. Manusia Puncak Mullā Ṣadrā	98
1. Gerak Trans-Substansial (<i>al-Ḥarakāt al-jawhariyya</i>): Hukum Transformasi Manusia.....	99
2. <i>al-Insān al-kāmil</i> sebagai Puncak Transformasi Manusia.....	108
C. Refleksi Pemikiran: Manusia Puncak sebagai Buah Pemenuhan Eksistensial-Spiritual.....	116

BAB V: PARALELISME MANUSIA PUNCAK HEIDEGGER DAN

MULLĀ ŞADRĀ..... 119

- A. Paralelisme..... 119
- B. Struktur Fundamen Manusia..... 123
- C. *Diri yang Pra-Deskriptif*: Paralelisme Struktur Fundamen Manusia..... 125
- D. *Otoperfeksi*: Paralelisme Struktur Fundamen Manusia Puncak.....131
 - 1. Potensialitas, Aktualitas dan Kesempurnaan Manusia.....134
 - 2. *Act-Oriented* (Tindak yang Berorientasi)..... 140
 - 3. Temporalitas Manusia..... 144
 - 4. Fluktuatif..... 150

BAB VI: PENUTUP.....156

- A. Kesimpulan..... 155
- B. Saran..... 159

DAFTAR PUSTAKA..... 162

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki ragam dimensi. Setiap dimensi manusia memiliki pendekatan keilmuannya masing-masing. Antropologi adalah ilmu tentang manusia yang menyoroti dimensi kulturalnya; sosiologi menyoroti dimensi sosial manusia; Psikologi menyoroti dimensi psikis atau kejiwaan manusia dan ilmu-ilmu manusia lain dengan fokus perhatian dan metodenya masing-masing. Ilmu-ilmu tersebut mendasarkan gejala-gejala dan data-data yang dapat disimpulkan dengan metode positif untuk kemudian merumuskan hukum-hukum tetap dan teori-teori umum guna memberikan pemahaman mengenai manusia.¹ Di antara sekian ilmu mengenai manusia itu adalah filsafat manusia. Filsafat adalah tertib, atau metode pemikiran yang berupaya menyelidiki sifat dasar dan hakiki pelbagai kenyataan. Filsafat manusia, sebagai cabang dari filsafat berupaya menelaah secara radikal hakikat terdalam manusia. Filsafat manusia mencoba menyingkapkan sedalam dan seluas mungkin apakah sebenarnya hakikat makhluk manusia itu.

Manusia puncak atau manusia sempurna yang diangkat dalam skripsi ini berada dalam lingkup kajian filsafat manusia karena berupaya menyelidiki hakikat dan struktur fundamental eksistensi manusia yang dengannya manusia menjadi sempurna. Dalam menuju kesempurnaan ini, manusia mengalami proses

¹ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 13.

penting yang mengantarkannya pada puncak eksistensinya. Ketika mencapai kesempurnaan inilah, manusia dikatakan sebagai manusia puncak. Namun ada alasan mengapa dipilihnya terma ‘manusia puncak’ dalam skripsi ini. Kata ‘puncak’ disini melukiskan kondisi tertinggi manusia yang bersifat temporal. Temporalitas di sini mengisyaratkan kesementaraan, kedinamisan, dan kondisi fluktuatif -eksistensial manusia. Oleh karena sifatnya ini, maka manusia puncak sewaktu-waktu dapat menurun ‘derajat’ eksistensinya menjadi ‘bukan’ manusia puncak.

Berkenaan dengan pembahasan manusia puncak ini, filsuf Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā memiliki pemikirannya masing-masing yang nanti akan kita lihat, paralel, sejalan atau sebangun. Keduanya memiliki keserupaan dalam prinsip pada bangunan filsafatnya yakni Ada (*Being, Sein, Wujūd*) sebagai fondasi ontologis filsafatnya. Prinsip inilah yang kemudian membentuk formulasi pemikiran kedua filsuf tersebut mengenai manusia, dalam hal ini manusia puncak. Heidegger dengan destruksi metafisikanya berupaya memulihkan hakikat makna Ada (*Being, Sein*) melalui analisis *Dasein*. Ia sampai pada kesimpulan bahwa Ada hanya dapat tersingkap melalui satu-satunya eksisten yang memiliki kontak dengan Ada. Itulah *Dasein*. Di saat ketersingkapan Ada inilah, *Dasein* menjadi otentik dan ‘penuh’. Mullā Ṣadrā, di sisi lain memiliki fondasi filsafat yang sama yakni Prinsipialitas Ada (*the primacy of Being, aṣālat al-wujūd*). Prinsip Ada ini berperan penting dalam pandangannya tentang manusia. Mullā Ṣadrā memandang bahwa *Wujūd* atau Ada membentang dalam realitas dengan derajat atau tingkatan *wujūd* yang beragam dan dalam *wujūd* manusialah -dalam kondisi tertentu- Ada

itu dapat tersingkap secara penuh. Dalam kondisi penyingkapan Ada inilah status atau derajat manusia menjadi *al-Insān al-kāmil* (manusia sempurna).

Berdasarkan uraian singkat tersebut, jelaslah bahwa filsafat kedua filsuf ini memiliki fokus perhatian dan muara investigasi yang sama yaitu pencarian (penyingkapan) makna Ada. Namun perlu diingat bahwa dalam formulasi pemikirannya, terutama mengenai manusia, kedua filsuf tersebut memberikan penekanan, arah dan solusi yang berbeda. Ini terutama dikarenakan konteks pemikiran, sumber gagasan dan kultur atau peradaban pada masing-masing filsuf ini berbeda; Tanah Persia abad 17 dan Jerman pertengahan abad 20. Filsafat Mullā Ṣadrā berangkat dari tradisi-tradisi filsafat Islam yang telah berkembang sebelumnya. Iklim religius Islam-Syiah turut membentuk bangunan filsafatnya dan membuat gagasan-gagasannya memiliki cita spiritual dan religius. Sedangkan pemikiran Heidegger tidak dibangun dari konteks religius semacam itu. Heidegger justru mengkritik tradisi-tradisi filsafat Barat terutama metafisika tradisional yang berkembang sejak Plato dan Aristoteles. Berangkat dari fenomenologi, Heidegger membangun analisisnya mengenai hakikat Ada yang dianggapnya telah hilang dari wacana filsafat Barat dengan mendestruksi metafisika tradisional. Melalui eksistensi manusia yakni *Dasein*, Heidegger mengarahkan fenomenologi kepada penyelidikan makna Ada. Walaupun anti-dogma agama, pemikiran Heidegger tidak serta merta dapat didudukkan sebagai pemikiran yang kering cita spiritual. Justru filsafatnya adalah respon dari kekeringan spiritual di zaman yang tidak lagi spiritual yakni Eropa abad 20. Daripada non-spiritual, akan lebih tepat kiranya jika filsafat Heidegger

diposisikan sebagai pemikiran non-religius atau ateistik mengingat dogma agama sama sekali tidak mendapat tempat dalam pemikirannya sebagaimana Mullā Ṣadrā. Namun pandangan manusia puncak dalam pemikiran keduanya, terdapat suatu struktur yang paralel atau sejalan. Kesejalaran atau kesebangunan ini yang akan ditelaah dalam skripsi ini. Pemikiran mengenai manusia puncak menurut Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā menjadi objek material dan Paralelisme adalah teori interpretasinya. Paralelisme adalah teori interpretatif berserta seperangkat prosedur yang dengan nya studi komparatif tentang pemikiran Mullā Ṣadrā dan Heidegger dimungkinkan. Prosedur ini akan memberikan jalan untuk melangkah lebih jauh dalam menelaah dan mengetahui studi macam apa yang tengah dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Manusia Puncak menurut Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā?
2. Bagaimana Paralelisme Struktur Fundamen Manusia Puncak menurut Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang diajukan di atas. Nanti akan terlihat bagaimana kesejalaran atau kesebangunan konsep

manusia puncak khas Filsafat Islam dan khas Filsafat Barat melalui interpretasi paralelisme dapat terangkum dalam satu tema pembahasan – Ontologi/Metafisika: Filsafat Manusia atau Antropologi Metafisik.² Secara umum, manfaat praktis mempelajari filsafat manusia bukan saja berguna untuk mengetahui apa dan siapa sesungguhnya manusia secara menyeluruh, melainkan juga mengetahui siapakah sesungguhnya kita di dalam pemahaman tentang manusia yang menyeluruh itu. Sedangkan secara teoritis, filsafat manusia mampu memberikan pemahaman yang esensial tentang manusia, sehingga pada gilirannya asumsi-asumsi yang tersembunyi di balik beragam teori tentang manusia dapat ditinjau secara kritis. Menurut teori falsifikasi Karl Popper, suatu teori akan bernilai dan bermakna jika ia terbuka dan memiliki kemungkinan untuk dipertanyakan kembali secara kritis. Oleh karenanya, filsafat manusia tidak menawarkan jawaban yang tuntas (final) dan seragam tentang manusia. Justru, filsafat manusia berupaya menyingkap kompleksitas manusia yang akan menambah horizon pemahaman tentang hakikat manusia.³

Secara khusus, berkenaan dengan fokus kajian ini, kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya upaya-upaya dialog antara pemikiran Barat dan Timur, khususnya Islam, serta memperluas horizon wawasan pemahaman akademik terutama bagi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan

² Istilah dari Anton Bakker untuk Filsafat Manusia. Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kansius, 2000).

³ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 17-18.

sumbangsih rujukan tambahan bagi pengembangan studi filsafat dan tinjauan pustaka bagi penelitian selanjutnya dalam khazanah dialog intelektual Filsafat.

D. Tinjauan Pustaka

Heidegger dan Mullā Ṣadrā adalah tokoh yang telah dikaji secara luas di lingkungan akademik filsafat. Mahasiswa filsafat dimana pun pasti tidak asing dengan nama dan konsep-konsep pemikirannya. Telah banyak penelitian berupa skripsi, tesis, jurnal, disertasi maupun buku-buku yang membahas kedua tokoh tersebut. Namun studi yang secara khusus mengangkat kedua tokoh ini dalam satu penelitian masih sangat jarang penulis temukan kecuali jurnal yang memang giat mendialogkan antar tokoh yang berbeda kultur pemikiran seperti banyak dijumpai dalam *Journal of Philosophy East and West*. Berkenaan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu yang mengangkat tema manusia menurut kedua tokoh tersebut dalam satu penelitian belum pernah penulis temui. Oleh karenanya penulis merasa tertarik untuk melakukan studi ini.

Dalam pencarian penulis, terdapat dua penelitian yang mengangkat Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā. Tulisan yang pertama adalah disertasi berjudul *Pengalaman Mistis dalam Epistemologi Mullā Ṣadrā dan Perbandingannya dengan Gagasan Heidegger Tentang Berpikir (denken)* yang ditulis oleh Haidar Bagir tahun 2004 di Universitas Indonesia. Masalah yang diangkat dalam disertasi ini adalah konsep epistemologi dari kedua tokoh tersebut. Haidar Bagir menyoroti persoalan pengalaman mistis sebagai teori pengetahuan presensial dilihat dari sudut pandang epistemologi Mullā Ṣadrā untuk kemudian

dibandingkan dengan hal yang sama dalam gagasan Heidegger tentang berpikir (*denken*) dan mencari sintesis antara kedua filsuf tersebut tentang teori pengetahuan. Selain dari ontologi keduanya yang sama-sama menempatkan kajian atas *Ada* (*Being* atau *Wujūd*) sebagai poros filsafat, dalam aspek epistemologi pun tergambar jelas adanya kesejajaran-kesejajaran mendasar yakni sifatnya yang bukan saja mentransendensikan pendekatan diskursif-analitis, melainkan justru mengandalkan metode iluminatif-mistis. Pada Mullā Ṣadrā, hal ini mengambil bentuk teorinya tentang pengetahuan presensial (*al-'ilm al-hudhūrī*), sedangkan pada Heidegger pada gagasannya tentang berpikir (*denken*) yang disebut menandai pemikiran Heidegger lanjut.

Tulisan yang kedua adalah buku yang berjudul *Being and Existence in Ṣadrā and Heidegger: A Comparative Ontology* (1993) yang ditulis oleh Alparslan Acikgenc. Buku ini juga merupakan disertasi doctoral yang diselesaikan pada tahun 1983 di Universitas Chicago dibawah bimbingan Prof. Fazlur Rahman. Masalah yang diangkat dalam buku ini adalah komparasi konsep ontologis kedua filsuf tersebut. Buku ini menggunakan hermeneutika atau teori interpretasi paralelisme dalam menelaah konsep ontologi Mullā Ṣadrā dan Heidegger. Selain dari prinsip ontologi keduanya yang sama-sama menempatkan kajian atas *Ada* (*Being* atau *Wujūd*) sebagai poros filsafat, lebih jauh, Alparslan menjelaskan bahwa adanya kesejajaran atau paralelisme dalam bangunan pemikiran kedua tokoh tersebut walaupun memiliki perbedaan intensi, arah, aplikasi, solusi dan konteks yang berbeda dan mencoba menduduk-sejajarkannya dalam tema ontologi. Dengan jalan studi paralel inilah Alparslan mencoba

mensejajarkan ontologi keduanya. Perlu diketahui bahwa Alparslan lah yang pertama kali menggunakan terma paralelisme ini sebagai metode komparatif khusus walaupun menurutnya banyak penelitian dengan metode yang serupa namun tidak menisbahkan metodenya sebagai metode paralelisme. Sebagai satu contohnya adalah tesis Prof. Amin Abdullah berjudul *The Idea of Universality of Ethical Norm in Ghazali & Kant* (1992). Metode paralelisme yang dikembangkan dalam buku inilah (*Being and Existence in Ṣadrā and Heidegger: A Comparative Ontology*) yang penulis gunakan dalam studi ini dalam sebuah topik yaitu ‘manusia puncak’. Buku Alparslan ini sangat membantu penulis dalam menyintesis pemikiran Heidegger dan Mullā Ṣadrā. Oleh karenanya penulis banyak merujuk pada buku ini, terutama metode yang dikembangkannya yakni paralelisme dan juga terma-terma teknisnya untuk membahas manusia puncak yang sebenarnya tidak dibahas dalam buku tersebut. Mengenai metode atau teori interpretatif paralelisme ini akan dijelaskan pada bab V.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dimulai terlebih dahulu dengan membahas konsep filsuf, oleh karenanya jenis penelitiannya berupa penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Jenis data penelitian ini tentu bersifat literer karena semua datanya diambil dari buku (kepustakaan). Maka dari itu teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Sumber data primer yang digunakan adalah buku *Sein und Zeit* yang ditulis oleh Martin Heidegger, yang telah diterjemahkan oleh Joan Stambaugh berjudul *Being and Time* untuk membahas konsep *Dasein*

menurut Heidegger. Adapun sumber sekunder yang penulis rujuk berkenaan dengan konsep ini berasal dari buku *Heidegger Reexamined* yang disunting oleh Hubert Dreyfus dan Mark Wrathal. Buku ini berupa kompilasi tulisan-tulisan tentang Heidegger yang ditulis oleh para pembacanya.

Berkenaan sumber yang membahas pemikiran Mullā Ṣadrā, karena keterbatasan kemampuan berbahasa arab, penulis menggunakan sumber-sumber sekunder yang ditulis oleh beberapa pengkaji Mullā Ṣadrā. Di antaranya yang paling utama adalah tiga buku yaitu karya Fazlur Rahman berjudul *The Philosophy of Mullā Ṣadrā* (1975), yang seringkali disebut sebagai buku pertama yang membahas sistematika filsafat Mullā Ṣadrā secara komprehensif; karya Muhammad Kamal *Mullā Ṣadrā's Transcendent Philosophy* (2001) dan Ibrahim Kalin *Mullā Ṣadrā* (2014). Masing-masing pengkaji di atas memiliki penekanan tersendiri dalam menjelaskan filsafat Mullā Ṣadrā terutama tentang gerak trans-substansial dan *al-Insān al-kāmil* (manusia sempurna) yang diangkat dalam skripsi ini. Fazlur Rahman dalam bukunya menggunakan sudut pandang analitik-paripatetik dalam melukiskan filsafat Mullā Ṣadrā. Muhammad Kamal dalam bukunya kerap kali menyandingkan pemikiran atau gagasan-gagasan Mullā Ṣadrā dengan pemikiran-pemikiran beberapa filsuf Barat kontemporer terutama Heidegger, Sementara Ibrahim Kalin memfokuskan keseluruhan pembahasan dalam bukunya pada doktrin-doktrin metafisik Mullā Ṣadrā dengan menggunakan terminologi yang akrab dengan filsafat Barat kontemporer, dan oleh karenanya memberikan kemudahan penulis dalam melakukan sintesis pemikiran.

Sumber data-data yang telah terkumpul melalui riset kepustakaan kemudian akan dianalisis dan diolah menggunakan beberapa metode penelitian. Metode yang diterapkan dalam studi paralelisme ini di antaranya adalah metode *deksriptif, induktif, sintesis* dan *interpretatif*. Metode deskriptif bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu pemikiran secara jelas dan menyeluruh. Metode ini berusaha menguraikan suatu konsep pemikiran secara lebih rinci. Metode ini digunakan untuk menghadirkan ide dan pemikiran Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā. Kedua adalah metode induksi.⁴ Metode induksi berangkat dari konsep-konsep atau premis yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulannya yang bersifat umum. Dalam kasus studi paralelisme ini, penelitian berangkat dari konsep khusus yakni konsep manusia puncak menurut Heidegger dan Mullā Ṣadrā. Dari konsep atau gagasan itulah kemudian ditarik satu kesimpulan umum atau ‘idealisasi’ yang dalam penelitian ini berupa paralelisme struktur fundamen manusia puncak. Induksi dalam penelitian filsafat ini umumnya disebut generalisasi filosofis. Disamping metode deskriptif dan induksi, penelitian ini juga menggunakan metode sintesis.⁵ Metode sintesis dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan, yang akhirnya dapat memperoleh pengetahuan yang sifatnya baru sama sekali. Maksud pokok metode sintesis adalah mengumpulkan semua pengetahuan atau konsep yang diperoleh, dalam hal ini konsep manusia puncak dalam pandangan Heidegger dan Mullā Ṣadrā untuk kemudian disusun suatu

⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 57.

⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 61.

pandangan baru. Sintesis merupakan upaya untuk mencari kesatuan dalam keragaman atau persamaan dalam perbedaan.

Sebagaimana yang telah diterangkan di awal, bahwa persamaan mendasar antara Filsafat Mullā Ṣadrā dan Filsafat Heidegger terletak pada prinsip dan fondasi pada bangunan filsafatnya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat. Melalui pendekatan filsafat, paralelisme atau kesejajaran dari formulasi pemikiran kedua filsuf ini akan dianalisis untuk kemudian dirumuskan suatu ide yang bersifat mendasar-fundamental (*fundamental ideas*) dalam ranah ontologi-metafisisnya⁶ mengenai manusia puncak.

Pencarian pemahaman baru setelah memaparkan konsep manusia puncak yang telah ada merupakan tahap penting dalam penelitian ini. Maka dari itu metode *interpretasi* juga digunakan dalam penelitian ini karena penulis akan berusaha memahami konsepnya lewat pemahaman penulis. Model seperti ini biasa disebut dengan gaya *inventif* dalam penelitian filsafat.⁷ Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi pemahaman yang berat sebelah atau memihak pada salah satu gagasan atau pemikiran salah satu filsuf mengenai manusia puncak tersebut.

⁶ Muzairi, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 78.

⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 17.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini meliputi enam bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berisi rencana awal yang berguna sebagai landasan penelitian ini.

Bab kedua membahas riwayat, latar belakang pemikiran Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā, dan titik temu filsafat keduanya. Pembahasan titik temu ini dimaksudkan untuk memberikan *pra-wacana* filsafat Heidegger dan Mullā Ṣadrā sebelum masuk pada pembahasan Manusia Puncak dan analisa Paralelisme Manusia Puncak yang menjadi tema penelitian ini. Sub-bab ini meliputi perbedaan dan persamaan konteks, medan analisa, dan metode filsafat Heidegger dan Mullā Ṣadrā agar pembaca memiliki satu pemahaman yang koheren mengenai keterkaitan kedua filsuf tersebut. Adalah fakta bahwa pemikiran keduanya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh tradisi pemikiran Yunani. Dari penjelasan titik temu ini akan terlihat mengapa studi ini penting dan menarik.

Bab ketiga membahas Manusia Puncak dalam wacana Filsafat Barat dan Filsafat Islam. Bab ini bertujuan untuk memberikan latar belakang topik yang diangkat dalam studi ini. Di bab ini akan dijelaskan bagaimana manusia dalam diskursus filsafat Barat dan filsafat Islam memiliki karakteristiknya yang berbeda dan khas. Di sub-bab akhir akan diberikan komentar atas kedua perspektif tersebut mengenai Manusia dan Manusia Puncak.

Bab keempat membahas konsep manusia puncak menurut Martin Heidegger dan Mullā Ṣadrā. Tujuan dari bab ini adalah untuk mendeskripsikan masing-masing gagasan dari kedua filsuf tersebut serta memberikan evaluasi pemikiran pada masing-masing filsuf tersebut untuk menunjukkan perbedaannya.

Bab kelima membahas paralelisme struktur fundamen manusia puncak dari konsep pemikiran manusia puncak menurut Heidegger dan Mullā Ṣadrā. Setelah memaparkan masing-masing konsep manusia puncak di bab sebelumnya, bab ini berupaya menjelaskan suatu kesamaan struktur fundamen atau struktur dasar dan karakteristik manusia puncak dari kedua filsuf tersebut dengan mencari intisari dari gagasan keduanya untuk kemudian disintesis.

Bab keenam berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian termasuk juga jawaban dari permasalahan yang diajukan di awal. Kritik dan saran pun akan dipaparkan pada bab ini agar sekiranya dapat ditindaklanjuti dengan penelitian serupa berikutnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Filsafat Heidegger dan Mullā Ṣadrā memiliki apa yang disebut dengan reduksi ontologis. Reduksi ontologis, seperti yang telah dijelaskan, adalah suatu pandangan ontologis yang menyandarkan segala persoalan filsafat pada makna Ada. Keduanya yakin bahwa tidak ada problem filsafat yang dapat terselesaikan kecuali pertanyaan tentang Ada terjawab secara memadai. Ada sebagai yang tak terdefiniskan (*indefinability*), tak tekonsepsikan dan tak dapat dibandingkan dengan suatu selain Tidak-Ada serta tak dapat disetarakan dengan apapun menjadi titik berangkat sekaligus tujuan dari filsafat keduanya.

Heidegger, mengkritik pandangan metafisika tradisional yang mereduksi Ada menjadi sekedar adaan, dan Mullā Ṣadrā, mengkritik pandangan para filsuf sebelumnya yang menempatkan konsepsi sebagai fondasi ontologis dari realitas. Berangkat dari kedua kritik yang berbeda itu, keduanya sampai pada satu rumusan filosofis yang sejalan bahwa fondasi atau basis dari realitas sebenarnya bukanlah apa yang selama ini dipikirkan oleh para pendahulunya melainkan Ada itu sendiri yang melampaui segala definisi namun kehadirannya swa-bukti, begitu riil dan tak terelakkan. Dalam bukunya *On Time and Being*, Heidegger mengemukakan bahwa status Ada tidak sama seperti entitas-entitas adaan melainkan apa yang ia sebut dengan “suatu yang karenanya entitas-entitas itu ada” dan “yang memberikan status ada” pada setiap entitas.

Dari rumusan masalah yang diajukan dimuka, maka dapat ditarik kesimpulan di antaranya:

(1) Manusia Puncak sebagai penyingkap Ada-nya. Konsekuensi dari pandangan reduksi ontologis kental dalam bangunan filsafat keduanya, terutama mengenai manusia puncak yang muaranya adalah pada pencapaian atau penyingkapan hakikat makna Ada. Gagasan *Dasein*-nya Heidegger adalah kunci atau lokus dari pencarian hakikat makna Ada. *Dasein* otentik, dalam gagasannya tentang *human-existence* adalah kondisi eksistensial manusia ketika mengalami kontak atau penyingkapan hakikat makna Ada, sementara dalam Mullā Ṣadrā, Ada adalah dasar, fondasi atau sumber bagi segenap realitas yang mengejawantah secara gradual-hirarkis dalam ragamnya realitas mawjūd, dan manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*) adalah muara atau manifestasi tertinggi dari Ada (Tuhan) itu.

Alih-alih ingin merumuskan makna Ada, Heidegger justru menyiapkan metode untuk selalu mempertanyakan Ada. Ia yakin bahwa makna Ada tidak akan pernah mencapai kebakuan, melainkan tergantung pada historisitasnya. Ada membentang dalam sejarah dan menampakkan atau menyingkapkan diri secara beragam, dan pencarian akan maknanya tak kan pernah usai. Ada hanya mungkin terbuka atau dimungkinkan dengan terus-menerus mempertanyakannya. Dalam hal ini, *Dasein* adalah lokus akses makna Ada, yang historisitas dan kemewaktuannya adalah horizon atau arena Ada menyingkapan diri. Dengan doktrin Hermeneutiknya, Heidegger mengungkapkan bahwa kesejarahan *Dasein* memberikan cita penyingkapan Ada-nya yang sangat individual, khusus dan unik. Mullā Ṣadrā, dilain hal, bertolak dari Ada (*aṣālat al-wujūd*) sebagai prinsip segala

prinsip yang dalam tradisi filsafat Islam diasosiasikan sebagai *Wujūd* Mutlak atau dalam wacana teologi merujuk pada Tuhan. Doktrinnya mengenai gradasi wujud dan gerak transubstansial adalah manifestasi dari prinsip ini. Seperti halnya sudah menjadi sifat dasar filsafat Islam, prinsip ini memiliki cita teleologis dan sipiritual. Segalanya memiliki kebergantungan (fakir) kepada *Wujūd*; berasal dari *Wujūd* dan akan berakhir kepada *Wujūd*. Manusia dalam pandangan Mullā Ṣadrā adalah puncak dari segenap ciptaan. Manusia ini dalam dirinya juga mengalami proses menuju kesempurnaannya sebagai manusia - *al-Insān al-kāmil*. Dalam prosesnya menuju kesempurnaan atau puncak ini, manusia melalui proses penyingkapan *Wujūd* melalui pendakian spiritual.

Dari sini jelas jugalah perbedaan dari keduanya bahwa pemikiran Mullā Ṣadrā berada dalam lingkup metafisika doktriner filsafat Islam yang notabene menjadi sasaran kritik Heidegger. Heidegger, berbeda dari metafisika semacam itu. Ia merumuskan formulasi filsafatnya dengan mendasarkan fenomenologi atau ontologi dalam investigasinya pada makna Ada. Alhasil, metafisikanya berupa metode untuk mempertanyakan kembali rumusan metafisik setiap zaman dengan menegaskan bahwa Ada menyingkapkan atau mewahyukan diri dan membenteng dalam setiap historisitas *Dasein* yang khusus, individual dan unik, dan tak akan pernah mencapai kebakuan maknanya. Penjelasan ini berkenaan dengan modalitas atau cara Ada mengada yang dibahas pada bab V.

Perbedaan pandangan manusia puncak dari kedua filsuf tersebut terletak pada penekanannya dalam ranah ‘eksistensial’ dalam *Dasein* otentik atau *Being-a-whole* Heidegger dan ‘spiritual’ pada *al-Insān al-kāmil* Mullā Ṣadrā.

Namun seperti telah dijelaskan pula dalam bab IV, bahwa dimensi eksistensial dan spiritual manusia adalah satu kesatuan yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Kedua dimensi itu saling melengkapi dalam proses transformasi manusia menuju manusia puncaknya.

Pemahaman mengenai dualitas manusia jiwa-badan sungguh telah memalingkan pemahaman kita tentang manusia dalam dikotomi yang sederhana dan dangkal. Reduksi seperti itu, hemat penulis akan membawa pada pengertian sempit dimensi manusia. Manusia memiliki dimensi yang beragam, dan kodratnya yang tak pernah mencapai kebakuan menunjukkan bahwa manusia dalam dirinya mengandung dimensi-dimensi yang saling melengkapi satu sama lain. Prof Musa Asy'arie dalam bukunya *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran* mengkritik pandangan dualistik tentang manusia dikarenakan pandangan dualistik ini hanya menunjuk susunan diri manusia terdiri dari dua unsur saja yakni jasmani dan rohani, yang biasanya cenderung menekankan salah satu unsur saja sebagai hakikat. Pandangan ini menurut Musa Asy'arie tidak saja mengaburkan pengertian hakikat manusia, lebih dari itu adalah bertentangan dengan Al-Quran.

Namun demikian, tujuan utama dari skripsi ini bukanlah sebatas ingin menunjukkan bahwa Mullā Ṣadrā di satu sisi mengabaikan aspek gejala suasana hati atau *mood* (eksistensial-duniawi) manusia dalam penjelasannya tentang *al-Insān al-kāmil* dan Heidegger di sisi lain mengabaikan aspek supra dunia-nya (spiritual-transendental) manusia dalam penjelasannya tentang *Dasein* otentik; melainkan adalah paralelisme keduanya yang menjadi fokus utama skripsi ini.

(2) Dalam pandangan manusia puncak ini, dapat kita tarik paralelisme antara kedua filsuf tersebut bahwa manusia, dalam hal ini manusia puncak, memiliki struktur fundamen yaitu *otoperfektif*, yang memiliki karakteristik dinamis. Manusia sebagaimana manifestasi atau modalitas Ada, berifat dinamis dan fluktuatif. Manusia selalu dalam proses menuju aktualitas puncaknya dan temporalitas melukiskan kedinamisan manusia dalam mengaktualisasikan potensialitasnya. Pandangan *Act-oriented* melengkapi karakteristik manusia puncak menurut Heidegger dan Mullā Ṣadrā, bahwa terdapat cara atau mode *tindak-berorientasi* pada manusia dalam prosesnya menuju manusia puncak.

B. Saran

Penulis menyadari betul keterbatas penulis dalam mengakses sumber-sumber dari kedua filsuf yang diangkat dalam skripsi ini. Magnum Opus Heidegger sendiri penulis akses dari terjemahan bahasa Inggrisnya yang bahasa aslinya adalah Jerman, dan kitab *Asfar* Mullā Ṣadrā sendiri belum tersedia dalam terjemahan bahasa Inggris apalagi bahasa Indoneisa. Oleh karenanya, yang bisa penulis lakukan demi memperoleh sari pati pemikirannya adalah menelusuri semaksimal mungkin karya-karya sekunder yang berasal dari pengkaji Mullā Ṣadrā. Tentu setiap sumber-sumber sekunder tersebut memiliki penekanan-nya masing-masing dan reduksi adalah hal yang tak terhindarkan. Begitupun dengan Penulis. Meskipun reduksi adalah hal yang niscaya, namun penulis berusaha seobjektif mungkin dalam penelitian ini. Berikut saran penulis untuk penelitian serupa kedepan:

(1) Penulis mendorong kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang serupa menggunakan sumber aslinya (primer) dengan bahasa asalnya juga baik Heidegger maupun Mullā Ṣadrā ataupun tokoh-tokoh atau topik/tema yang lain. Selain akan lebih otentik, penelitian yang menggunakan sumber utama apalagi buku non-terjemahan akan lebih tampak indah dan karismatik sehingga pembaca tidak hanya *ayem* atas kevalidatan sumbernya, tapi juga terpacu untuk melakukan upaya sungguh-sungguh yang serupa.

Yang ingin penulis tekankan terkait pentingnya melakukan penelitian studi teks ini adalah pemahaman bahwa teks filsafat berbeda dengan teks-teks lain. Ia bukan teks yang transparan dan monotafsir seperti traktat perkuliahan atau resep memasak. Ia sarat dengan konteks atau latar belakang historis dimana sang filsuf hidup, ditempa dan terbentuk pemikirannya yang turut andil memberntuk bangunan pemikiran dan gagasan dalam buku yang ditulisnya. Siapa saja yang membaca satu teks filsafat, dengan sudut pandang, pendekatan, latar belakang keilmuan, bahasa dan konteks historis yang berbeda akan menghasilkan tafsiran-tafsiran atau makna-makna yang berbeda pula. Oleh karenanya multi tafsir. Itu lah mengapa ada ilmu atau *seni* tersendiri tentang menafsir atau memahami ini. Itu lah Hermeneutika; seni memahami. Atas dasar inilah penulis berpegang sejak dari awal penelitian teks ini, bahwa alasan mengapa sebuah karya seorang filsuf disebut *magnum opus* atau *master piece* bukanlah terbatas pada kejelasan, ke-transparanan dan kemudah-tepahaminya kandungan isi dari teks tersebut yang dapat dimengerti secara instan, serta berpengaruhnya karya tersebut pada konteks kehidupan baik teoritis maupun praktis; melainkan

kefektifitas filsuf yang tercermin dalam kekayaan makna yang terkandung di dalam karyanya, yang memicu kreatifitas pembaca untuk melakukan reproduksi makna sesuai konteks pembaca dalam pengembangan-pengembangan yang mampu berimplikasi pada tataran kehidupan teoritis dan praktis yang sesuai dengan konteks pembaca. Yang dicari dari teks filsafat bukanlah tentang ke-'apa'-an dari pemikiran filsuf itu, melainkan bagaimana pemikiran atau gagasan itu dapat bermakna di setiap konteks dimana ia dibaca. Atas dasar ini penulis menghimbau kepada para pembaca, jangan takut membaca dan menafsir, karna itu adalah bagian dari proses berfilsafat, selain juga diperlukannya kapasitas penguasaan bahasa, kemampuan dan kesabaran dalam membaca teks filsafat.

(2) Studi paralelisme ini sendiri sebenarnya masing masing, hingga banyak orang akan menduga bahwa ini sebenarnya studi komparasi biasa. Pencetus pertama teori interpretasi ini, Alparslan Acikgenc juga mengakui bahwa telah banyak penelitian yang menggunakan metode interpretasi ini, namun tidak menisbahkan metodenya pada metode paralelisme. Jika didalami lagi dengan seksama, studi paralelisme ini memiliki kekhasannya sendiri. Studi ini disamping juga menggunakan prosedur-prosedur metode komparatif, juga menuntut kreatifitas peneliti dalam menganalisis suatu permasalahan yang muaranya adalah penemuan baru (*inventif*). Penulis menyarankan penelitian komparasi selanjutnya untuk memperdalam dan mengembangkan teori interpretasi paralelisme ini, dan yang sangat penulis harapkan, mengoreksi skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Acikgenc, Alparslan. *Being and Existence in Sadra and Heidegger: A Comparative Ontology*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Al-Mandary, Mustamin (ed.). *Menuju Kesempurnaan: Pengantar Pemikiran Mullā Ṣadrā*. Buttulamba: Rumah Ilmu, 2018.
- Adian, Gahral Donny. *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2010.
- _____. *Senjakala Metafisika Barat: dari Hume hingga Heidegger*. Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2012.
- Asy'rie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2017.
- _____. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2018
- Bagus, Lorens. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Bakker, Anton dan Charris Zubair, Achmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- _____. *Ontologi atau Metafisika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- _____. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju, 2005.
- _____. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Cassirer, Ernst. *An Essay on Man*. New York: Doubleday Anchor Book, 1956.
- Dreyfus, Hubert dan Wrathal, Mark. *Heidegger Reexamined*. New York: Routledge, 2002.
- Fakhry, Majid. *Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*. Oxford: Oneworld Publications, 2000.
- Faruque, Muhammad U. "Heidegger and Mullā Ṣadrā on the Meaning of Metaphysics", *Philosophy East and West*, Vol. 67, No. 3, 2017.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hardiman, F. Budi. *Pikiran-pikiran yang Membentuk Dunia Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- _____. *Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- _____. *Filsafat Fragmentaris* Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Haq, Muhammad 'Abdul. "Mullā Ṣadrā's Concept of Substantial Motion", *Islamic Studies*, Vol. 11, No. 2. 1972.
- Heidegger, Martin. *Apa itu Filsafat?* terj. Mukalam. Yogyakarta: Apeiron-Philotes, 2003.

_____. *Existence and Being*. Chicago: Henry Regnery Company, 1949.

_____. *On Time and Being* trans. Joan Stambaugh. New York: Harper & Row, 1972.

_____. *Introduction to Metaphysic* trans. Gregory Fried dan Richard Polt. New Haven: Yale University Press, 2000.

_____. *Being and Time: A Translation of Sein und Zeit* trans. Joan Stambaugh. New York: State University of New York Press, 1996.

Ibn Al-'Arabi, *The Bezels of Wisdom* trans. R. W. J. Austin. Ramsey: Paulist Press, 1980.

Inwood, Michael. *Heidegger: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 1997.

Izutsu, Toshihiko. *The Fundamental Structure of Sabzawari's Metaphysics*. Introduction to Sabzawari's *Syarh-i Manzumah*, eds. M. Mohaghegh and T. Izutsu. Tehran: McGill Univ. Institute of Islamic Studies. Tehran Branch, 1969.

Kalin, Ibrahim. *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mullā Ṣadrā on Existence, Intellect, Intuition*. New York: Oxford University Press, 2010.

_____. *Mullā Ṣadrā*. New York: Oxford University Press, 2014.

Kamal, Muhammad. *Mullā Ṣadrā's Transcendent Philosophy*. Bodmin: Ashgate, 2006.

Kattsoff, O. Louis. *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

- Kaukua, Jari. *Self-Awareness in Islamic Philosophy: Avicenna and Beyond*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Kermani, Toubā. *Mullā Ṣadrā and Transcendent Philosophy*. Tehran: Alhoda, 2009.
- Khamenei, Muhammad. *Mullā Ṣadrā's Transcendent Philosophy* trans. Roya Khoei. Tehran: Sadra Islamic Philosophy Research Institute Publication, 2000.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Yunani Klasik: Relevansi untuk Abad XXI*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Leahy, Louis. *Human Being: A Philosophical Approach*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- _____. *Manusia, Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis* terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2002.
- Meisami, Sayeh. *Mullā Ṣadrā*. Trivandrum: Oneworld Publications, 2013.
- Mohamed, Yasien. *Fitrah: The Islamic Concept of Human Nature*. London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1996.
- Mohsen, Sayyed Miri. *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu* terj. Zubair. Jakarta: Teraju, 2004.
- Moran, Dermot dan Mooney, Timothy. *The Phenomenology Reader*. London: Routledge, 2002.
- Morris, James Wiston. *The Wisdom of the Throne: An Introduction to the Philosophy of Mullā Ṣadrā*. Princeton: Princeton University Press, 1981.

- Mullā Ṣadrā (Sadr al-Din al-Syirazi). *al-Ḥikmat al-muta‘āliya fī al-asfār al-‘aqliyya al-arba‘a*. 9 Jilid. Beirut: Dar Ihya’ wa al-Turas al-‘Arabi, 1981.
- _____. *Kearifan Puncak* terj. Dimitri Mahayana & Dedi Djuniardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____. *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi* terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- _____. *The Elixirs of the Gnostic* trans. William C. Chittick. Provo: Brigham Young University Press, 2003.
- Mutahhari, Murtadha. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra* terj. Tim penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2002.
- _____. *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoretis dan Filsafat Praktis* terj. M. Ilyas. Yogyakarta: RausyanFikr, 2017.
- _____. *Tema-tema Penting Filsafat Islam* terj. A. Rifa‘i Hasan dan Yuliani L. Bandung: Mizan, 1993.
- Muzairi. *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Muzairi, dkk, 2014. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: State University of New York Press, 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Leaman, Oliver, (eds.). *History of Islamic Philosophy: part I*. London: Routledge, 1996.
- Nur, Syaifan. *Filsafat Hikmah Mulla Shadra*. Yogyakarta: RausyanFikr, 2012.

- Palmer, E. Richard. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qorbani, Qodratullah. "Temporality in Heidegger and Mullā Ṣadrā's Philosophies", *Kaygl*, Vol.22, No. 22, 2014.
- _____. "Trans-Substantial Motion and Man's Evolution in Mullā Ṣadrā's Philosophy", *Communicatio*, Vol. 4, No.1, 2010.
- Rahman, Fazlur. *The Philosophy of Mullā Ṣadrā*. Albany: University of New York Press, 1975.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: IDEA Press, 2009.
- _____. *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: IDEA Press, 2008.
- Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna* terj. Arif Maulawi. Yogyakarta: Jaringan Aktifis Filsafat Islam (JAKFI), 2014.
- Sharif, M.M, (ed.). *A History of Muslim Philosophy: Vol II*. New Dehli: Low Price Publication, 1995.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Weij, P.A van der. *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia* terj. K Bertens. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam* terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 2003.

CURRICULUM VITAE

Personal Identity

Nama : Refan Aditya
Tempat/Tanggal Lahir: Tangerang, 6 Januari 1997
Alamat Rumah : Ngaglik, Plawikan, Jogonalan, Klaten.
Alamat E-mail : evanditya06@gmail.com
Facebook/Twitter : Refan Aditya/@rerefafan



Riwayat Pendidikan:

- SD AL-ULUM Medan
- SMP N 5 Tanjung Pinang
- SMAN 1 Karang Nongko Klaten
- S1 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi:

- KAMUSUKA Klaten (Keluarga Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-Klaten), Pengurus 2016-2017
- HMI komisariat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Anggota
- Lembaga Pers HMI Yogyakarta (LAPMI SINERGI), Litbang
- HMPS Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Anggota dan Pengurus 2017-2018
- Pemuda dan Pemudi RW, Ketua Pengurus 2015-2017
- Karang taruna Desa Plawikan, Anggota
- Remaja Masjid Al-Mujahidin Desa Plawikan, Anggota
- Sahabat Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta -Desember 2020

Pengalaman Penelitian:

- Pengalaman Penelitian : Meneliti fenomena penolakan camat yang beragama Khatolik di kecamatan Kujang, Yogyakarta oleh masyarakat dan Ormas Setempat.